

PERSEPSI TERHADAP PERILAKU TINDAK KRIMINAL DITINJAU DARI KEPERIBADIAN *THE BIG FIVE* & STATUS HUKUM WANITA NARAPIDANA & WANITA NON NARAPIDANA

Kiki Rasdian Ningsah dan Joko Kuncoro
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi terhadap perilaku tindak kriminal ditinjau dari kepribadian *The Big Five* & status hukum wanita narapidana & wanita non narapidana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Subjek penelitian adalah wanita narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Wanita Bulu Semarang, dan wanita non narapidana di daerah Kaligawe Kota Semarang. Sampel penelitian berjumlah 50 wanita narapidana dan 50 wanita non narapidana. Metode pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* untuk subjek wanita narapidana dan *accidental sampling* untuk wanita non narapidana. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala, skala persepsi terhadap perilaku tindak kriminal dan skala kepribadian *The Big Five*. Pengolahan data menggunakan statistik parametrik dengan uji hipotesis menggunakan *Analisis varian dua jalur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal ditinjau dari kepribadian *The Big Five* & status hukum wanita narapidana dan wanita non narapidana. Kelompok (wanita narapidana & wanita non narapidana) menghasilkan nilai $F = 1,663$ dengan taraf signifikan $= 0,200$ ($p > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal baik pada wanita narapidana maupun wanita non narapidana. Kepribadian *The Big Five* menghasilkan nilai $F = 0,171$ dengan taraf signifikan $0,843$ ($p > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal ditinjau dari kepribadian *The Big Five*. Kelompok dan kepribadian *The Big Five* menghasilkan nilai $F = 0,232$ dengan taraf signifikan $0,631$ ($p > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara kelompok (wanita narapidana & wanita non narapidana) dan kepribadian (*Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Neuroticism*) terhadap perilaku tindak kriminal.

Kata kunci: persepsi terhadap perilaku tindak kriminal, kepribadian *The Big Five*.

Abstract

*The purpose of this study to know the perception toward criminal behaviour in term of The Big Five personality and law status on women prisoners and non prisoners. This study using quantitative and comparative method. The subject of this study is women prisoners in women prisons class II.A of Semarang, and non prisoners in Kaligawe, Semarang. The sample of this study is 50 women prisoners and 50 non prisoners using quota sampling and accidental sampling. Collecting method in this study using 2 scales, perception toward criminal behavior scale and The Big Five personality scale. The processing data using statistical parametric with hypothesis test using variance analysis of two lanes. The result of this study shows that there is no differences in perception toward criminal behaviour in term of The Big Five personality and law status on women prisoners and non prisoners. The subject group (women prisoners and non prisoners) results percentage $F = 1,663$ with significant standard $= 0,200$ ($p > 0,05$), this result shows that is no differences in perception toward criminal behaviour either in women prisoners or non prisoners. The Big Five personality results percentage $F = 0,171$ with significant standard $0,843$ ($p > 0,05$), this result shows there is no differences in perception toward criminal behaviour in term of The Big Five personality. The group of The Big Five personality produces percentage $F = 0,232$ with significant standard $0,631$ ($p > 0,05$), this result shows that there is no differences in perception between (women prisoners and non prisoners) group and personality (*Agreeableness*, *Conscientiousness*, and *Neuroticism*) toward criminal behaviour.*

Keywords: the perception toward criminal behaviour, The Big Five personality.

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat yang semakin kompleks sebagai hasil dari kemajuan teknologi, industri, urbanisasi, banyak memunculkan masalah-masalah sosial. Masyarakat semakin sulit dalam melakukan adaptasi atau penyesuaian diri, sehingga menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan

konflik-konflik secara eksternal maupun internal dalam batin pribadi. Banyak individu yang berperilaku menyimpang, berbuat semaunya, dan mementingkan diri sendiri, serta mengganggu serta merugikan pihak lain. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat saat ini kita tidak pernah lepas dari berbagai macam tindak kejahatan yang selalu terjadi kapan, di mana, dan siapa pelaku maupun korbannya.

Kriminalitas atau tindak kejahatan bukanlah suatu peristiwa herediter yang merupakan bawaan sejak lahir, bukan juga sesuatu yang dapat diwariskan secara biologis. Perilaku tindak kriminal dapat dilakukan oleh siapapun, baik itu pria maupun wanita, dapat berlangsung dari usia anak-anak, dewasa, maupun usia lanjut. Tindak kriminal dapat terjadi secara sadar yaitu dipikirkan terlebih dahulu, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu dalam keadaan yang benar-benar sadar. Selain itu dapat pula dilakukan dalam keadaan setengah sadar, dipengaruhi oleh impuls-impuls yang kuat dari dalam diri seseorang, dorongan-dorongan paksaan yang kuat (kompulsi-kompulsi), dan obsesi-obsesi. Suatu kejahatan dapat dilakukan secara tidak sadar sama sekali, misalkan karena terpaksa untuk tetap bertahan hidup dengan cara melawan dan membalas menyerang yang pada akhirnya terjadi peristiwa pembunuhan (Kartono D. K., 1997)

Angka kriminalitas di Indonesia selama ini berfluktuasi namun umumnya masih tetap menunjukkan kecenderungan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan tindak kriminalitas pada tahun 2007 sebanyak 330.354 kasus, sementara di tahun 2008 menurun menjadi 326.752 kasus, sedangkan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebanyak 344.942 kasus dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 278.537 pelaku yang melibatkan sejumlah 270.844 orang (97,2 %) pria dan sebanyak 7.683 orang (2,8 %) wanita (Putri D. R., 2012).

Data narapidana wanita di LP Klas II.A Wanita Bulu Semarang menunjukkan bahwa jumlah narapidana wanita selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan tiap tahunnya, terhitung dari desember tahun 2011 berjumlah 135 narapidana, desember 2012 berjumlah 197 narapidana, desember 2013 berjumlah 218 narapidana, desember 2014 berjumlah 251 narapidana, desember 2015 berjumlah 313 narapidana. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku tindak kriminal yang dilakukan oleh kaum wanita semakin meningkat dari waktu ke waktu, dari data tersebut berdasarkan pemaparan oleh KALAPAS Klas II.A Wanita Semarang bahwa 60 % dari jumlah narapidana yang berada di Lapas tersebut adalah pelaku tindak kriminal penggunaan Narkotika.

Data statistik kejahatan wanita menunjukkan tindak kriminal berupa pembunuhan yang dilakukan wanita mengalami peningkatan. Contohnya adalah pembunuhan tindak pembunuhan wanita (istri) terhadap suaminya sebagai akibat dari tindak kekerasan dalam rumah tangga oleh suami mereka. Hal ini tentu bertentangan dengan pandangan masyarakat terhadap peran dan karakteristik wanita selama ini. Wanita selalu digambarkan sebagai individu yang lemah, penurut, lembut, emosional, dan penyayang. Sebaliknya laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang kuat, tegas, keras, melindungi dan rasional. Hal ini selaras dengan pendapat Hilary M. Lips dalam bukunya tentang Sex and Gender yang menyatakan bahwa peran jenis atau gender merupakan harapan-harapan social terhadap kedudukan pria dan wanita. Wanita di harapkan mempunyai karakter lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Meskipun cirri-ciri sifat ini dapat dipertukarkan berdasar kondisi dan perubahan dari waktu ke waktu (Mansour Fakhri, 1999 dalam (Phierda, 2012).

Dirgagunarsa & Dirgagunarsa (Widiyastuti & Q Pohan, 2004) menyatakan bahwa kepribadian wanita merupakan hasil integrasi antara aspek-aspek emosionalitas, rasio, dan suasana hati. Kesatuan aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi logika berpikir wanita yang lebih dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hatinya. Perasaan dan suasana hati inilah yang menyebabkan wanita cepat mengambil tindakan berdasarkan emosi dari pada kognisinya.

Menurut para penganut psikoanalisis teori Freudian yang memandang bahwa sebagian besar kriminalitas digerakkan secara tak sadar dan sering disebabkan oleh represi (menyembunyikan atau menyublimasi ke alam tak sadar) konflik-konflik kepribadian dan problem-problem tak terselesaikan yang dialami pada awal masa kanak-kanak (Hagan, 2013). Sosialisasi yang diajarkan oleh lingkungan bahwa laki-laki dan wanita akan berperan sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat.

Peranan tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan hak yang dimiliki serta harapan-harapan yang berasal dari masyarakat maupun dirinya sendiri. Individu dituntut untuk memenuhi peranan tersebut sebagai seperangkat harapan yang dimiliki oleh setiap individu yang jika tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan berbagai kekecewaan ataupun tekanan, sehingga diprediksi dapat menyebabkan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma sosial yang ada. Dengan kata lain harapan-harapan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan wanita terjerumus dalam tindakan yang berhubungan dengan pelanggaran dan akan menyulitkan dirinya sendiri (Berry, 1981).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan dan budaya serta masalah social dan kepribadian dapat menyebabkan individu baik pria maupun wanita terjebak dalam pelanggaran hingga tindak kejahatan. Kedudukan kaum wanita saat ini sudah sederajat dengan kaum pria sebagai hasil dari emansipasi wanita, sehingga banyak hal yang dapat membuat kaum wanita melakukan tindakan kriminal. Baik itu karena pengaruh lingkungan, tekanan ekonomi, gaya hidup, maupun persaingan dalam dunia kerja (Rochmawati, 2010). Banyak perbedaan antara pria dan wanita baik secara fisik maupun emosional (sensitifitas), tetapi pada kenyataannya saat ini banyak tindak kejahatan yang sering terjadi yang dilakukan oleh kaum wanita meskipun tidak sebesar tindak kejahatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki (Hayati, 2015).

Beberapa penelitian tentang perilaku tindak kriminal telah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muh Wildan Fatkhuri pada tahun 2009 mengenai efektifitas perda minuman keras terhadap tindak kriminal di Kabupaten Kulon Progo (studi atas perda no.01 tahun 2007 tentang larangan dan pengawasan minuman beralkohol dan minuman yang memabukkan lainnya). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peredaran miras dan tindak kriminalitas sebelum dan sesudah perda tidak jauh berbeda, dikarenakan adanya faktor-faktor yang masih menghambat jalannya perda tersebut. Penelitian lainnya adalah tentang analisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal penyebab timbulnya tindakan kriminal dengan pendekatan simulasi sistem dinamik untuk mengurangi angka kriminalitas, yang dilakukan oleh Siti Maslichah dan Erma Suryani tahun 2012. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa dari faktor internal dan eksternal yang paling mempengaruhi seseorang berbuat kriminal adalah pendapatan, kesempatan kerja (pengangguran), dan tingkat pendidikan serta pengaruh lingkungan.

Beberapa penelitian tentang kepribadian *The Big Five* juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dimas, Marthen, dan Firmanto mengenai pengaruh kepribadian *The Big Five Personality* terhadap kepuasan kerja karyawan hotel pada tahun 2012. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari dimensi-dimensi kepribadian *The Big Five* terhadap kepuasan kerja. Penelitian tentang hubungan antara kepribadian *Big Five* dengan perilaku prososial pada relawan TAGANA di Jakarta oleh Rizka Mutia Kartika pada tahun 2014, hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian *Big Five* dengan perilaku prososial pada relawan TAGANA di Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Renny Anggrani Nur Prasasti tentang hubungan antara dimensi kepribadian *Big Five* dengan perilaku merokok pada remaja akhir pada tahun 2011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perokok cenderung mempunyai skor dimensi *neuroticism* yang tinggi, karena perokok cenderung mengurangi kecemasan mereka dengan cara mengisap rokok dengan jumlah yang banyak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku tindak kriminal dan kepribadian *The Big Five* pada wanita narapidana & wanita non narapidana. Maka dari itu peneliti mengangkat judul "Persepsi Terhadap Perilaku Tindak Kriminal Ditinjau Dari Kepribadian *The Big Five* & Status Hukum Wanita Narapidana & Wanita Non Narapidana"

Metode

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala, yaitu skala persepsi terhadap perilaku tindak kriminal yang berjumlah 19 aitem pernyataan, skala kepribadaian

The *Big Five* yang berjumlah 60 aitem pernyataan. Teknik yang digunakan untuk uji daya beda aitem adalah korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh *pearson*. Penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha* dari *Cronbach* untuk mengetahui koefisien reliabilitas. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik yaitu analisis varian dua jalur (*two way anova*) untuk menguji hipotesis pertama maupun hipotesis ke dua. Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini melalui alat bantu program statistik dengan komputer yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23.0.

Hasil

Pembuktian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis varian dua jalur. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal dilihat dari kepribadian *The Big Five* terhadap subjek yang terdiri warga biasa dan narapidana yang menjalani hukuman di LP Wanita Kelas II Bulu Semarang.

Sebelum pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varian dua jalur, terlebih dahulu ditentukan kecenderungan subjek pada dimensi-dimensi kepribadian *The Big Five* (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, dan Openness to Experience*). Cara menentukan dengan menjumlahkan aitem tiap tipe kepribadian, kemudian dibagi (rata-rata) tiap tipe nilai dan dilihat yang tertinggi. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa subjek baik wanita narapidana maupun wanita non narapidana memiliki kecenderungan pada dimensi kepribadian *The Big Five* (*Agreeableness, Conscientiousness, dan Neuroticism*).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa subjek narapidana yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan terdapat sejumlah 44 responden yang memiliki kecenderungan pada kepribadian *Conscientiousness* yang merupakan jumlah kepribadian terbanyak yang dimiliki oleh responden. Subjek narapidana yang memiliki kecenderungan kepribadian pada *Agreeableness* sejumlah 3 responden dan narapidana yang memiliki kecenderungan kepribadian *Neuroticism* sejumlah 3 responden. Subjek non narapidana atau penduduk yang berada di sekitar daerah Kaligawe terdapat sejumlah 38 responden yang memiliki kecenderungan pada kepribadian *Conscientiousness* yang merupakan jumlah kepribadian terbanyak yang dimiliki oleh responden, sedangkan subjek non narapidana yang memiliki kecenderungan pada kepribadian *Agreeableness* sejumlah 12 responden. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa baik subjek yang merupakan narapidana maupun yang bukan narapidana terbanyak memiliki kecenderungan pada kepribadian *conscientiousness*.

Hasil uji hipotesis Anova dua jalur menunjukkan bahwa kelompok (wanita narapidana & wanita non narapidana) menghasilkan nilai Sig. 0,200 ($> 0,05$) yang artinya bahwa tidak ada perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal baik pada wanita narapidana maupun wanita non narapidana. Nilai Sig. pada kepribadian *The Big Five* sebesar 0,843 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal ditinjau dari kepribadian *The Big Five*. Kelompok dan kepribadian *The Big Five*, dengan nilai Sig. sebesar 0,631 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara kelompok subjek (wanita narapidana & wanita non narapidana) dan kepribadian (*Agreeableness, Conscientiousness, dan Neuroticism*) terhadap perilaku tindak kriminal.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal yang signifikan ditinjau dari kepribadian *The Big Five*, baik pada wanita narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang maupun wanita non narapidana yang tinggal di sekitar Kaligawe. Artinya, persepsi terhadap tindak pidana kriminal antara narapidana dengan wanita biasa (non narapidana) tidak ada perbedaan.

Hasil kategorisasi nilai skala persepsi terhadap perilaku tindak kriminal, baik pada subjek narapidana wanita maupun wanita non narapidana keduanya berada pada kategori rendah. Dilihat dari kategorisasi kepribadian *The Big Five* (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness,*

Neuroticism, dan *Openness to experience*) menunjukkan bahwa subjek wanita narapidana dan wanita non narapidana lebih cenderung pada *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Neuroticism*. Sebanyak 15 subjek memiliki kecenderungan pada *Agreeableness*, 82 subjek pada *Conscientiousness*, dan 3 subjek pada *Neuroticism*. Dimensi kepribadian *Agreeableness* dan *Conscientiousness* dengan skor yang tinggi merupakan tipe kepribadian seorang wanita yang patuh, lemah lembut, bertanggung jawab, menghindari konflik dan memiliki kontrol terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil uji anova dua jalur menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal, baik ditinjau dari kelompok status hukum wanita narapidana dan wanita non narapidana, maupun kepribadian *The Big Five*. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal ditinjau dari kepribadian *The Big Five* & status hukum wanita narapidana & wanita non narapidana tidak terbukti. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Putri D. R., 2012) bahwa faktor utama yang menyebabkan wanita melakukan tindakan kriminal adalah alasan-alasan yang bersifat psikis (rasa cemburu, iri, sakit hati, dendam). Faktor ekonomi, dan pengaruh lingkungan juga menjadi faktor pendorong wanita untuk melakukan tindakan kriminal.

Menurut (Walgito, 2001) bahwa persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan, menginterpretasi rangsang yang diterima dan merupakan sesuatu yang bermakna sehingga menjadi aktifitas yang terintegrasi dalam diri individu. Aspek-aspek dalam persepsi terdiri dari aspek kognitif (pikiran), aspek afektif (perasaan), dan aspek konasi (perilaku). Persepsi individu dapat mempengaruhi dan memotivasi perilaku selanjutnya, jika objek persepsi dinilai tidak menyenangkan maka perilakunya negatif. Sebaliknya jika individu mempersepsikan suatu objek secara positif, maka secara psikologis individu akan termotivasi untuk berperilaku positif (Hurlock, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut (Thoah M. , 2003) adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yang meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, serta minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal, yang meliputi latar belakang keluarga, informasi, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru atau ketidak asingan suatu objek.

Tindak kriminal atau tindak kejahatan merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga masyarakat menentangnya. Secara *juridic formal*, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), tindakan yang merugikan masyarakat, bersifat anti sosial, dan melanggar hukum serta undang-undang pidana.

Berdasarkan perumusan pasal-pasal Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP):

"Kejahatan adalah semua bentuk perbuatan yang memenuhi perumusan ketentuan-ketentuan KUHP". Misalnya pembunuhan adalah perbuatan yang memenuhi perumusan pasal 338 KUHP, sedangkan mencuri memenuhi bunyi pasal 362 KUHP, kejahatan penganiayaan memenuhi pasal 351 KUHP (Kartono D. K., 1997).

Menurut Lombroso (Anwar & Adang, 2010) bahwa kejahatan merupakan bakat manusia yang dibawa sejak lahir (*criminal is born*), ciri khas seorang penjahat dapat dilihat dari kondisi fisiknya yang berbeda dengan manusia lainnya.

Ada beberapa proposisi yang dikemukakan oleh Lombroso mengenai perilaku kriminal (Weda, 1996), yaitu sebagai berikut:

1. Penjahat dilahirkan dengan tipe-tipe yang berbeda
2. Tipe-tipe penjahat dapat dilihat dari beberapa ciri tertentu seperti: tengkorak yang asimetris, rahang bawah yang panjang, hidung yang pesek, rambut janggut yang jarang, dan tahan terhadap rasa sakit

3. Tanda-tanda lahiriah bukan penyebab kejahatan tetapi merupakan tanda pengenal kepribadian yang cenderung mempunyai perilaku kriminal
4. Adanya kepribadian, seseorang tidak dapat terhindar dari melakukan tindak kejahatan kecuali bila lingkungan dan kesempatan yang tidak memungkinkan
5. Penganut aliran Lombroso mengemukakan bahwa, penjahat seperti pencuri, pembunuh, pelanggar seks dapat dibedakan oleh ciri-ciri tertentu.

Menurut Separovic (Weda, 1996) bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan, yaitu:

1. Faktor personal, meliputi faktor biologis (usia, jenis kelamin, keadaan mental) dan faktor psikologis (agresivitas, kecerobohan, dan keterasingan).
2. Faktor situasional, meliputi situasi konflik dan faktor tempat dan waktu.

Penelitian ini didasarkan atas berbagai gejala yang muncul dari kasus-kasus kejahatan yang melibatkan seorang wanita sebagai pelaku tindak kejahatan yang membawa fenomena tersendiri. Adanya reposisi seorang wanita yang relatif lebih feminim dengan kecenderungan kehalusan perasaan, keadaan fisik yang lebih lemah dibandingkan kaum pria, ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah pelaku tindak kriminal oleh kaum wanita semakin meningkat, kondisi tersebut sangat memprihatinkan karena seorang wanita yang seharusnya menjadi sosok seorang ibu yang mengayomi anak-anaknya dan menjadi sumber kasih sayang dalam keluarga malah menjadi pelaku tindak kejahatan. Seorang wanita merupakan sosok individu yang rentan akan pengaruh yang berasal dari lingkungan, keadaan psikisnya yang mudah goyah oleh keadaan sosial yang ada disekitarnya. Banyak hal yang dapat melatar belakangi kaum wanita sehingga terjebak dalam tindak kriminalitas, Menurut (Kartono K. , Patologi Sosial, 2009) bahwa faktor-faktor pendorong yang menyebabkan wanita melakukan tindak kriminal, yaitu sebagai berikut:

1. Individual (antropologis) meliputi usia, seks atau jenis kelamin, status sipil, tingkat sosial, tempat tinggal, profesi atau pekerjaan, pendidikan, konstitusi organ dan psikis.
2. Fisik (natural atau alam) terdiri dari ras, suku, keadaan alam, iklim, suhu, kelembaban udara, disposisi bumi, dan kondisi meteorik.
3. Sosial, yaitu kepadatan penduduk, susunan masyarakat, adat istiadat, agama, kondisi ekonomi dan industri, jaminan sosial, orde pemerintahan, lembaga hukum, dan lembaga legislatif.

Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan tidak ada perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal ditinjau dari kepribadian *The Big Five* & status hukum wanita narapidana dan wanita non narapidana. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan persepsi terhadap perilaku tindak kriminal ditinjau dari kepribadian *The Big Five* & status hukum wanita narapidana dan wanita non narapidana tidak terbukti.

Persepsi terhadap perilaku kriminal baik pada wanita narapidana maupun wanita non narapidana tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, dalam penelitian ini dimensi-dimensi kepribadian *The Big Five* (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, dan Openness to Experience*). Wanita dikenal dalam kehidupan masyarakat dengan sifat lemah lembutnya, keibuan, penuh kasih sayang, dan pada dasarnya semua wanita memiliki pribadi seperti itu. Wanita tidak suka dengan kekerasan, tindakan-tindakan yang menyakiti dan merugikan orang lain, tetapi karena faktor eksternal yang meliputi faktor ekonomi dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi wanita melakukan tindakan kriminal atau kejahatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, setiap wanita diharapkan dapat mengontrol emosi, menjaga sikap, dan mandiri. Wanita juga diharapkan memiliki *locus of control* untuk dapat mengendalikan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, serta cerdas dalam memilih dan

mempertimbangkan hal-hal positif maupun negatif yang diterima dari lingkungan. Wanita merupakan sosok pribadi yang santun, lemah lembut dan memiliki sifat keibuan karena wanita adalah istri dan ibu terhadap suami dan anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Y., & Adang. (2010). *Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Hagan, F. E. (2013). Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal. Dalam A. K. A., & T. B. S. (Penyunt.). Jakarta.
- Hayati, D. (2015). Pengajaran Agama Islam Bagi Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas II A Pondok Bambu Jakarta Timur. 6.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1* (6 ed.). (Z. Tjandrasa, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Kartono, D. K. (1997). *Patologi Sosial*. Jakarta, DKI Jakarta.
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Phierda. (2012, December 18). *Perempuan, Gender, dan Budaya Patriarki*. Dipetik Jube 2016, dari Warna-warnni Dunia Phierda.
- Putri, D. R. (2012). Wanita dan Kriminalitas Studi Kasus di Lapas Kelas IIB Anak Pekanbaru. 1.
- Rochmawati, N. E. (2010). Jenis-jenis Tindak Pidana yang Dilakukan oleh Wanita (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Wanita Semarang). 15.
- Thoha, M. (2003). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2001). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Weda, M. D. (1996). *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiyastuti, N., & Q Pohan, V. M. (2004, December). Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Kecemasan Pada Narapidana Perempuan Menjelang Masa Bebas. *Jurnal Psikologi, II*, 141.